



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://citracendekiacelebes.org/index.php/INAJOH>

Laporan Kasus: Hipertensi Grade I Disertai Obesitas dengan Konsumsi Rebusan Bawang Putih

^KKirene Dwinilasari Paemba ¹, Dahlia AZ²¹Program Pendidikan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Ilmu Kedokteran Komunitas (IkM-IKK), Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim IndonesiaEmail Penulis Korespondensi (^K): kirenndw@gmail.comkirenndw@gmail.com¹, dahliahaz@umi.ac.id²

(087842256824)

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi produktivitas, terutama pada wanita, dengan prevalensi pada orang berusia 18 tahun ke atas meningkat menjadi 34,1% berdasarkan Riskesdas 2018. Penelitian ini bertujuan melaporkan kasus penanganan hipertensi grade I disertai obesitas dengan kombinasi terapi farmakologis dan non-farmakologis berupa konsumsi rebusan bawang putih. Metode penelitian menggunakan studi kasus pada seorang wanita berusia 50 tahun dengan keluhan pusing yang didiagnosis hipertensi grade I disertai obesitas, melalui anamnesis, pemeriksaan fisik, dan evaluasi riwayat pengobatan. Pasien mendapatkan terapi farmakologis Amlodipine 5 mg 1x1 dan Paracetamol 500 mg 3x1, serta terapi non-farmakologis berupa konsumsi rebusan bawang putih. Hasil menunjukkan bahwa sebelum mengkonsumsi rebusan bawang putih (2019-2022), tekanan darah pasien berada dalam kisaran 145-150 mmHg dengan terapi Amlodipine saja, namun setelah menambahkan konsumsi rebusan bawang putih pada tahun 2023, tekanan darah pasien mengalami penurunan hingga kisaran 130-140 mmHg. Dapat disimpulkan bahwa kombinasi terapi farmakologis Amlodipine dengan konsumsi rebusan bawang putih efektif dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi grade I disertai obesitas, yang ditunjukkan dengan penurunan tekanan darah signifikan.

Kata kunci: Hipertensi; obesitas; bawang putih; laporan kasus

PUBLISHED BY :

Yayasan Citra Cendekia Celebes

Address :

Perumahan Bukit Tamalanrea Permai
Blok D No.61 Kota Makassar,
Sulawesi Selatan, Kode Pos : 90211

Email :

inajoh@inajoh.org

Phone :

082346913176

Article history:

Received 20 Oktober 2025

Received in revised form 1 Juni 2025

Accepted 25 Juni 2025

Available online 30 Juni 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRACT

Hypertension is a health problem that can affect productivity, especially in women, with prevalence in people aged 18 years and above increasing to 34.1% based on the 2018 Basic Health Research (Riskesdas). This study aims to report a case of grade I hypertension with obesity treated using a combination of pharmacological therapy and non-pharmacological therapy in the form of boiled garlic consumption. The research method used a case study of a 50-year-old woman with complaints of dizziness diagnosed with grade I hypertension with obesity, through anamnesis, physical examination, and evaluation of treatment history. The patient received pharmacological therapy of Amlodipine 5 mg once daily and Paracetamol 500 mg three times daily, as well as non-pharmacological therapy in the form of boiled garlic consumption. Results showed that before consuming boiled garlic (2019-2022), the patient's blood pressure was in the range of 145-150 mmHg with Amlodipine therapy alone, but after adding boiled garlic consumption in 2023, the patient's blood pressure decreased to the range of 130-140 mmHg. It can be concluded that the combination of pharmacological therapy with Amlodipine and consumption of boiled garlic is effective in lowering blood pressure in patients with grade I hypertension with obesity, as demonstrated by a significant reduction in blood pressure.

Keywords: Hypertension; obesity; garlic; case report

PENDAHULUAN

Peningkatan tekanan darah berkelanjutan yang melebihi nilai normal disebut hipertensi atau darah tinggi. Hipertensi adalah penyakit yang mematikan tanpa gejala, yang sering disebut sebagai killer silent. Nilai tekanan darah sistolik (SBP) 130 mm Hg atau lebih dan/atau tekanan darah diastolik (DBP) lebih dari 80 mmHg dianggap sebagai hipertensi (HTN). Berdasarkan beberapa riset ilmiah, bahwa kelebihan berat badan (obesitas) dan tekanan darah tinggi (hipertensi) memiliki korelasi hubungan yang bermakna dan signifikan. Obesitas paling tepat didefinisikan sebagai akumulasi lemak yang tidak normal atau berlebihan yang dapat mengganggu kesehatan. Hubungan antara obesitas dan hipertensi dijelaskan dengan baik pada anak-anak dan orang dewasa dan pada kedua jenis kelamin. Misalnya, dalam Framingham Offspring Study, 78% kasus baru hipertensi esensial pada pria dan 65% pada wanita disebabkan oleh kelebihan lemak tubuh.

Terapi komplementer (timbangbalik) adalah salah satu obat non-farmakologis untuk hipertensi. Pengobatan timbal balik dilakukan secara teratur, termasuk pengobatan alami. Pengobatan yang ditanam di rumah secara luas dilibatkan oleh daerah setempat dalam mengalahkan hipertensi karena tidak menimbulkan banyak dampak samping. Salah satu ilustrasi rempah-rempah yang diterima untuk mengurangi hipertensi adalah bawang putih (*Allium sativum* Linn). Bawang putih (Garlic) yang terkenal sebagai bumbu dapur, memiliki dampak melawan tekanan darah tinggi (hipertensi) yang telah terbukti dari hasil eksplorasi klinis. Kelompok darah yang lebih besar dan lebih kecil dapat dicegah oleh efek kontra vasospastik bawang putih. Suplementasi bawang0putih terkait dengan penurunan kritis dalam ketegangan peredaran darah pada pasien hipertensi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, jika dibandingkan dengan pengobatan palsu, kelompok bawang putih mengalami penurunan khas tekanan darah sistolik 2,8–8,4 mmHg dan denyut nadi diastolik 1,5–7,3 mmHg.

METODE

Penelitian ini merupakan laporan studi kasus dengan presentasi kasus sebagai berikut: Seorang perempuan usia 50 tahun datang dengan keluhan utama pusing, riwayat penyakit sekarang: pasien

perempuan usia 50 tahun datang berobat ke puskesmas dengan keluhan pusing dirasakan sejak 1 hari yang lalu. Pusing berputar (-). Keluhan disertai sakit kepala yang memberat sejak 3 hari terakhir. Demam (-), batuk (-), mual (-), muntah (-), BAK dan BAB normal. Pasien juga datang untuk kontrol tekanan darah. Riwayat HT (+), DM (-)

Riwayat penyakit terdahulu : riwayat Hipertensi (+) sejak 5 tahun yang lalu; riwayat memiliki berat badan hingga ± 65 kg sekitar 15 tahun yang lalu, riwayat kebiasaan : riwayat merokok (-), riwayat konsumsi alkohol (-), riwayat sering konsumsi makanan mengandung tinggi garam (+), riwayat Penyakit Keluarga : HT (+), riwayat Psikososial : pasien merupakan masyarakat menengah kebawah yang sehari-hari tinggal di rumah sebagai ibu rumah tangga dan beraktivitas mengerjakan pekerjaan rumah. Kondisi psikis pasien baik dengan tidak adanya riwayat gangguan jiwa serta memiliki kondisi sosial yang baik yaitu berhubungan yang baik dengan keluarga maupun tetangga sekitarnya. Riwayat pengobatan : amlodipine 5 mg 1x1. Pada pemeriksaan fisik didapatkan tampak sakit ringan / *compos mentis*, tekanan darah: 135/80 mmHg, nadi: 90x/menit, pernapasan 20x/mnt, suhu 36,7°C, sberat badan 68kg, tinggi badan 157 cm, IMT 27.6 Kg/M² (Obesitas 1). Pada pemeriksaan status lokalis tidak didapatkan kelainan.

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik pasien di diagnosis dengan hipertensi grade 1 on treatment + obesitas. Penatalaksanaan yang dipilih terapi berupa terapi farmakologis dengan obat-obatan serta terapi nonfarmakologis berupa edukasi kepada pasien serta keluarga pasien. Pada. terapi farmakologi diberikan amlodipine 5 mg 1x1, paracetamol 500mg 3 x 1 b) sedangkan pada non-farmakologi yaitu dengan mengurangi makanan berlemak, kurangi makanan mengandung tinggi garam, kurangi makanan bersantan, kurangi makanan gorengan, lebih sering olahraga seperti jalan pagi, konsumsi obat secara rutin dan jika obat habis segera kembali ke puskesmas untuk kontrol dan mendapatkan obat kembali, usahakan mengonsumsi buah dan sayur, meminta keluarga untuk selalu memantau pasien untuk meminum obat dan membatasi konsumsi makanan manis dan berlemak, meminta keluarga untuk selalu menemani pasien kontrol ke puskesmas agar edukasi yang disampaikan kepada pasien juga dapat tersampaikan kepada keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipertensi adalah salah satu Non-Communicable Disease (NCD) yang belakangan ini menjadi beban utama pembiayaan kesehatan di seluruh dunia. Tipe penyakit ini tidak bisa ditularkan antara manusia. Namun jumlah kasusnya terus meningkat seiring dengan bertambahnya taraf hidup dan gaya hidup yang terlalu cepat berubah terutama dalam hal diet, stress serta aktivitas fisik, dan salah satu hal terpenting adalah proses degenerative seiring dengan bertambahnya usia harapan hidup.

Dari hasil anamnesis yang dilakukan hingga pemeriksaan fisik, terdapat beberapa faktor pada pasien yang dapat dipertimbangkan sebagai faktor predisposisi sehingga pasien dapat terkena hipertensi. Umur merupakan salah satu faktor risiko hipertensi yang sulit atau bahkan tidak bisa diubah. Penyebab Hipertensi atau tekanan darah tinggi memiliki banyak faktor, yang disebabkan interaksi kebanyakan faktor risiko yang sudah dimiliki seseorang.

Pada kasus ini pasien didiagnosa dengan hipertensi pada sekitar usia 45 tahun. Seiring dengan bertambahnya usia yang dipengaruhi oleh perubahan fisiologis di tubuh macam penebalan dinding arteri sehingga terjadilah penumpukan zat kolagen pada lapisan otot. Oleh sebab itu, terjadilah penyempitan pembuluh darah sehingga anggota tubuh menjadi kaku mulai umur 45 tahun.

Jenis kelamin yaitu dalam hal ini pada pasien adalah seorang wanita lebih rentan terkena hipertensi dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan jelas memiliki risiko lebih banyak untuk menderita hipertensi setelah masuk umur menopause. Produksi hormon estrogen menurun saat menopause, wanita kehilangan efek menguntungkan akhirnya tekanan darah tinggi. Penyebab angka hipertensi pada pria persis kayak wanita, tetapi wanita dilindungi oleh penyakit jantung sebelum tua, wanita yang belum terjadi tua terlindungi dari hormon estrogen yang bertugas dalam peningkatan kadar High Density Lipoprotein (HDL). Kadar kolesterol HDL yang naik menjadi faktor pelindung dalam mencegah akhirnya proses aterosklerosis.

Dari perhitungan status gizi pada pasien didapatkan bahwa IMT pasien adalah 27.6 kg/m² yang dikategorikan kedalam obesitas. Kelebihan berat badan atau obesitas adalah titik sentral yang mempengaruhi denyut nadi dan peningkatan hipertensi. Sekitar 46% dari pasien dengan berat badan 27 adalah hipertensi. Kelebihan berat badan merupakan ketidakseimbangan antara penggunaan kalori dan kebutuhan energi yang disimpan sebagai lemak yang membuat jaringan lemak menjadi lembam dengan tujuan agar beban kerja jantung meningkat. Hipertensi yang setara dengan atau lebih dari 140/90 ditemukan pada lebih dari 33% orang yang kelebihan berat badan.

Salah satu penyebab Hipertensi adalah obesitas secara langsung (direct) atau secara tidak langsung (indirect). Secara langsung, seseorang yang obesitas pasti memiliki Index Massa Tubuh (IMT) yang melebihi batas normal, yang menyebabkan peningkatan pasokan darah atau output jantung. Sebaliknya, secara tidak langsung melalui pengaktifan sistem renin angiotensin aldosteron (RAAS), yang terkait erat dengan retensi cairan dan natrium, yang menyebabkan peningkatan volume stroke, serta aktivitas simpatis yang terkait dengan peningkatan denyut nadi dan vasokonstriksi.

Salah satu upaya terapi alternatif yang dapat menjadi pilihan dalam menurunkan tekanan darah adalah terapi herbal. Terapi herbal merupakan terapi komplementer dengan menggunakan tumbuhan yang mengandung khasiat obat. Indonesia juga dikenal memiliki rempah yang sangat banyak yang bisa digunakan sebagai tumbuhan herbal. Penggunaan obat herbal sudah sangat berkembang di dunia Internasional, yang cenderung meningkat dan diperhitungkan sebagai salah satu komponen yang sangat penting dalam pelayanan kesehatan dasar.

Terapi herbal juga sebagai salah satu pilihan alternatif dari terapi komplementer (timbalbalik) yang banyak dipergunakan sebagai terapi penunjang dari terapi konvensional. Dalam memilih terapi komplementer herbal pada penyakit hipertensi, ada banyak jenis bagian tanaman rempah yang bisa dimanfaatkan untuk menurunkan tekanan darah seperti bagian daun, buah, akar, batang, dan sebagainya.

Beberapa terapi herbal yang digunakan juga berfungsi sebagai zat vasodilator dan vasorelaksan. Zat Vasodilator yaitu kandungan zat yang berfungsi untuk membantu melebarkan pembuluh darah sehingga mampu menimbulkan efek relaksasi pada otot polos. Sedangkan vasorelaksan yaitu zat yang memicu proses dalam menurunkan tekanan darah. Belakangan ini, sangat banyak tanaman herbal yang telah diuji dan dapat digunakan sebagai obat untuk mengobati berbagai jenis penyakit.

Pada penyakit hipertensi primer, salah satu faktor sangat berpengaruh pada penurunan tekanan darah yaitu asupan natrium yang tinggi dan kalium yang rendah, asupan kalium dengan jumlah yang tepat telah teruji dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi maupun nonhipertensi. Melihat peran kalium yang tinggi bagi penurunan tekanan darah, dan dapat berpengaruh terhadap berkurangnya9 resiko berbagai jenis penyakit kardiovaskular.

Nama latin bawang putih adalah *Allium Sativum* Linn. Tanaman bawang putih berbentuk terna, atau bergerombol, dengan tumbuh tegak dan dapat mencapai ketinggian antara 30 hingga 60 cm. *Sativum* yang berarti *dibudidayakan*, dan *Allium* berasal dari tanaman bawang0liar *Allium longicurpis* Regel.

Kandungan Minyak0atsiri pada bawang putih mudah menguap di udara bebas dan berfungsi sebagai antibakteri dan pembersih. Allisin, adalah zat yang membuat aroma bau bawang putih, yang bersumber dari kandungan minyak atsiri. Allisin juga mengandung sulfur tak jenuh, dan diketahui akan meluruh menjadi senyawa0dialil-disulfida.

Cara mengolah bawang putih untuk penyakit hipertensi yaitu Yang pertama kupas 3 siung bawang putih kemudian ditumbuk halus dan dicampur dengan 200 mililiter air biasa, lalu disaring. Dikonsumsi setiap pagi selama 7 hari. Yang kedua menggunakan 2 siung bawang putih, cara mengolahnya yaitu bawang0putih dipanggang menggunakan api kecil. Metode penggunaannya yaitu dengan dikonsumsi tiap pagi selama 7 hari.

Penurunan tekanan darah akan menurunkan salahsatu risiko penyakit pernapasan karena hipertensi merupakan faktor risiko utama. Gas hidrogen sulphide (H₂S) berperan penting dalam mengatur fungsi fisiologis jantung, seperti diameter0arteri, aliran0darah, dan adhesi0leukosit. Gas ini juga memiliki sifat anti0inflamasi dan antiapoptosis. H₂S, substansi vasorelaksasi, berasal dari sel darah merah atau sel otot polos vaskular. Sumber utama H₂S darah adalah sistein yang melalui enzim cystathionine betasynthase dan cystathionine gamma-lyase (CSE). Studi menunjukkan bahwa penurunan H₂S dan peningkatan hipertensi terjadi jika CSE berkurang.

Setelah mengonsumsi bawang putih, allicin, yang dihasilkan setelah berinteraksi dengan enzim alliinase, dilepaskan ke pembuluh darah. Dalam beberapa penelitian, allicin bahkan dapat membuat sel darah merah menghasilkan H₂S, yang memiliki efek vasodilator. Penurunan tekanan darah yang cukup signifikan pada orang yang menderita hipertensi telah dikaitkan dengan penggunaan suplemen bawang putih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan darah sistolik kelompok bawang putih turun antara 2,8 dan 8,4 mmHg dan tekanan darah diastolik turun antara 1,5 dan 7,3 mmHg.

Senyawa yang terkandung dalam ekstrak umbi bawang putih mungkin memengaruhi vasodilatasi otot pembuluh darah, yang berkontribusi pada mekanisme penurunan tekanan darah. Membran otot polos kehilangan kapasitas hingga menjadi negatif. Dalam hal ini, Ca^{2+} tertutup dan K^{+} terbuka, menyebabkan hiperpolarisasi. Sebagai dampaknya, otot tersebut akan merelaksasi. Ajoene adalah senyawa aktif dalam umbi bawang putih yang mempengaruhi ketersediaan ion Ca^{2+} untuk kontraksi kedua otot polos pembuluh darah dan otot jantung.

Hipertensi juga bisa disebabkan oleh vasokonstriksi, yang disebabkan oleh konsentrasi ion Ca^{2+} intraseluler yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan senyawa aktif tersebut menghambat masuknya ion Ca^{2+} ke dalam sel, yang menyebabkan konsentrasi ion Ca^{2+} intraseluler menurun, mengakibatkan hiperpolarisasi, yang pada gilirannya menyebabkan relaksasi otot. Tekanan darah turun setelah relaksasi, karena pembuluh darah menjadi lebih lebar.

Menurut penelitian Irwanto et al., kedua zat (allicin dan ajoene) memiliki efek relaksasi pada otot polos pembuluh darah, berperan dalam mekanisme bawang putih untuk menurunkan tekanan darah. Secara invitro, dalam 15 menit, zat allicin dapat menyebabkan membran otot polos pembuluh darah menjadi hiperpolarisasi sebesar 5,1 mV, yang menghasilkan pengurangan tahanan pembuluh darah menjadi 24% dari tonus awal. Sebaliknya, ajoene dapat menyebabkan hiperpolarisasi membran sebesar 4,4 mV, yang mampu menurunkan tahanan pembuluh darah menjadi 11% dari tonus awal. Hiperpolarisasi adalah peningkatan pembukaan K^{+} . Akibatnya, aliran Ca^{2+} yang lebih besar ke otot vaskuler berkurang, menyebabkan vasodilatasi dan penurunan kadar kalsium intraseluler.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Meilina Imelda tentang peran bawang putih dalam pengendalian hipertensi, konsumsi bawang putih sangat berhubungan dengan penurunan tekanan darah yang cukup signifikan pada individu penderita hipertensi. Menurut hasil penelitian, menunjukkan bahwa tekanan darah sistolik kelompok bawang putih turun 2,8–8,4 mm Hg dan tekanan darah diastolik 1,5–7,3 mmHg dibandingkan dengan plasebo. Efektivitas bawang putih pada hipertensi cukup signifikan dibandingkan dengan obat antihipertensi lainnya, hasilnya berbeda. Beta bloker mengurangi tekanan darah sistolik sebesar 50 mmHg, ACE inhibitor sebesar 80 mmHg, dan angiotensin II type 1 receptor antagonist sebesar 10,30 mmHg.

Dalam kasus ini, pasien mengonsumsi bawang putih sebagai alternatif pengobatan pasien. Pasien mendapatkan informasi mengenai pengobatan herbal ini melalui tetangga serta kerabat pasien.

Antagonis kalsium merupakan kelompok obat terapi antihipertensi yang efektif dalam menghambat kanal kalsium di sel otot polos dan sel miokardium. Hal ini juga menghambat masuknya ion kalsium (Ca^{2+}) ke dalam sel juga. Cara kerja Antagonis kalsium juga dikenal sebagai separator kanal kalsium atau CCB. Terhambatnya ion kalsium yang masuk ke dalam sel akan menyebabkan vasodilatasi dan penurunan resistensi perifer, yang pada akhirnya akan menyebabkan penurunan tekanan darah. Antagonis kalsium terdiri dari dua kategori: dihidropiridin (seperti amlodipine, felodipine, dan lercanidipine) serta non-dihidropiridin (seperti diltiazem dan verapamil).

Dampak Antagonis kalsium mengurangi tekanan darah pada penderita hipertensi dan obesitas. Hal ini mungkin terjadi karena obesitas memiliki resistensi perifer yang rendah, yang membuat kerja antagonis kalsium menjadi lebih lemah. Namun demikian, antagonis kalsium masih dapat digunakan untuk menurunkan tekanan darah pada orang yang mengalami obesitas dan hipertensi. Hal ini tidak menyebabkan berat badan meningkat atau berdampak buruk pada profil lipid. Dalam beberapa kasus, Pada kelompok lansia penggunaan antagonis kalsium memiliki efek yang membantu angina pectoris, aritmia (termasuk non0dihidropiridin), dan hipertensi..

Antagonis0kalsium pada golongan dihidropiridin (termasuk nifedipine) dapat meningkatkan proteinuria, sementara pada antagonis0kalsium golongan non0dihidropiridin, dapat menurunkan ACE-inhibitor atau ARB. Oleh karena itu, generasi yang lebih baru, seperti amlodipine atau felodipine, disarankan untuk digunakan ketika digunakan antagonis kalsium dihidropiridin.

Dalam kasus ini, pasien mengonsumsi amlodipine dan memberikan efek penurunan tekanan darah pada pasien. Hasil penelitian ini memiliki korelasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Yahya Handayani, dkk tentang *“pengaruh pemberian air seduhan bawang putih terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi di lembang kadundung kecamatan masanda kabupaten tana toraja”* dengan 34 sampel metode Quasi eksperiment design, pendekatan one group pre test dan post test design, didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,015$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan dari terapi air seduhan bawang putih terhadap tekanan darah.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sindy Melinda, dkk tentang *“pengaruh0air0rebusan bawang0putih (allium0sativum) terhadap0tekanan darah0pada penderita0hipertensi”* dengan 36 sampel metode quasi experiment diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,045$ yang artinya bahwa air rebusan bawang0putih (Allium0sativum) mampu menurunkan tekanan0darah pada penderita0hipertensi.

Diungkapkan dalam beberapa jurnal hasil research literature review bahwa pada penelitian tentang *“pemberian air seduhan bawang putih terhadap penurunan tekanan darah”* dengan 15 sampel metode Quasi eksperimen didapatkan hasil Konsumsi air seduhan bawang putih mampu menurunkan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi.

Sebuah penelitian tentang *“pengaruh ekstrak bawang putih (allium sativum) terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas kumun sungai penuh”* dengan menggunakan 16 sampel metode Quasi eksperimen menunjukkan hasil dimana terdapat pengaruh0pemberian0air rebusan bawang0putih terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi.

Dalam artikel jurnal penelitian, yaitu menurut penelitian yang dilakukan oleh Kravchuk et al. dengan sampel pria berusia antara 40 hingga 60 tahun menunjukkan bahwa setelah dilakukan pemberian kapsul yang mengandung sebanyak 400 mg suplemen bawang putih, terjadi pengukuran tekanan darah sistole dan diastole. Pada hari keempat belas dan ketiga puluh, tes dilakukan lagi dan dibandingkan. Hasil menunjukkan bahwa selama kurun waktu 30 hari pemberian suplemen, tekanan darah sistolik dan diastolik secara signifikan mengalami penurunan masing-masing menjadi 16.5 mmHg dan 12.5 mmHg.

KESIMPULAN

Dalam kasus ini, seorang perempuan berusia 50 tahun di diagnosa dengan Hipertensi grade 1 on Treatment disertai obesitas dan rutin mengkonsumsi obat amlodipine 1x1 pada malam hari dan rebusan bawang putih sebagai alternatif pengobatannya. Pada pasien ini, sebelum mengkonsumsi rebusan bawang putih yaitu pada tahun 2019 - 2022 ia hanya mengkonsumsi obat farmakologi berupa Amlodipine 5 mg 1x1 pada malam hari tanpa disertai intervensi lain dan didapatkan tekanan darah pasien berada dalam kisaran 145 - 150 mmHg. Pada tahun 2023 pasien mulai mengkonsumsi rebusan bawang putih yang ia minum pada pagi hari sebagai alternatif pengobatannya dan berdasarkan pernyataan dari pasien, setelah ia mulai mengkonsumsi rebusan bawang putih pada pagi hari serta mengkonsumsi obat amlodipine pada malam hari, tekanan darah pasien mulai turun hingga berada dalam kisaran 130 - 140 mmHg. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai efek pemberian bawang putih terhadap penurunan tekanan darah dan memberikan hasil dimana terdapat pengaruh pemberian air rebusan bawang putih terhadap tekanan darah pada pasien dengan hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Oparil S, Acelajado M, Bakris GL. Hypertension. *Nat Rev Dis Primers*. 2018 Mar 22; 4: 18014.
2. Iqbal AM, Jamal SF. *Essential Hypertension*. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2024 Jan-.
3. Shariq OA, Kenzie TJ. Hipertensi terkait obesitas: tinjauan patofisiologi, manajemen, dan peran bedah metabolic. *Bedah Kelenjar*. 2020; 9(1): 80-93.
4. Adrian SJ, Tommy. *Hipertensi Esensial: Diagnosis dan Tatalaksana Terbaru pada Dewasa*. CDK-274/ vol. 46 no. 3 th. 2019.
5. Nurohmi S, Aisya RW. Hubungan Obesitas Sentral dengan Kejadian Hipertensi pada Wanita Usia Produktif. *JGK-Vol.16(1)*. 2024.
6. Mahadewi IA, Yowani SC. Aktivitas Kandungan Bioaktif Allicin Pada Bawang Putih (*Allium sativum* L.) sebagai Anti-Hipertensi. *Prosiding Workshop Dan Seminar Nasional Farmasi 2023 Volume 2*. 2023.
7. Melinda S, Rosalina. Pengaruh Air Rebusan Bawang Putih (*Allium sativum*) terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan* 4(2), 2022, 253 - 258.
8. Afshin A, Forouzanfar MH, Reitsma MB, et al. Health Effects of Overweight and Obesity in 195 Countries over 25 Years. *N Engl J Med* 2017;377:13-27.
9. Fox A, Feng W, Asal V. What is driving global obesity trends? Globalization or "modernization"? *Global Health* 2019
10. Williams B, Mancia G, Spiering W, et. al. 2018 ESC/ESH Guidelines for the management of arterial hypertension. *Eur Heart J*. 2018 Sep 01;39(33):3021-3104.